



PENERIMAAN TERHADAP FINTECH LAYANAN PAYMENT PLATFORM PADA PELAKU UMKM WANITA

Tri Nurdyastuti¹, Cahyani Tunggal Sari²

¹STIE Adi Unggul Bhirawa
tri.nurdyastuti@stie-aub.ac.id

²STIE Adi Unggul Bhirawa
cahyani031084@gmail.com

Riwayat Artikel

Received : 3 Juni 2020

Revised : 11 Juni 2020

Accepted : 28 Juni 2020

Kata Kunci

fintech, payment online, UMKM

Keyword:

fintech, MSME, online payment,.

Abstraksi.

Penggunaan platform pembiayaan online saat ini sudah berkembang di kalangan pelaku usaha UMKM. Penggunaannya yang cukup mudah dapat membantu meningkatkan kinerja dan produktifitas UMKM. Adapun permasalahan yang dihadapi yaitu ada juga pelaku UMKM yang tidak mau menggunakan media pembayaran online ini. Maka dari itu, penelitian ini mencoba menguji penerimaan pelaku UMKM khususnya wanita atas penggunaan platform pembiayaan online di kota Solo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pelaku UMKM wanita menerima metode pembayaran dengan penggunaan payment platform. Hal ini dibuktikan dengan kesesuaian model dari penelitian ini.

Abstract.

The use of online financing platforms has now developed among MSME entrepreneurs. Its use is quite easy to help improve the performance and productivity of MSMEs. The problem faced is that there are also SMEs who do not want to use this online payment media. Therefore, this study tries to examine the acceptance of SMEs, especially women, over the use of an online financing platform in the city of Solo. The results of this study indicate that the female UMKM Actor variable accepts payment methods using the payment platform. This is evidenced by the suitability of the model of this study.

PENDAHULUAN

Keberadaan financial technology (fintech) bukanlah hal yang baru. Jumlah fintech bertambah setiap tahunnya, meningkat hingga 2011, berfluktuasi selama 2 tahun, dan kemudian menurun secara bertahap dengan memiliki berbagai fasilitas seperti asuransi, manajemen risiko dan pelayanan teknologi (Haddad & Hornuf, 2018; Pejkovska, 2018).

Di Eropa, fintech sebagai salah satu penyedia layanan keuangan menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat, pengembangan inovasi usaha dan mudah diterima karena biaya investai yang rendah (Ivashchenko at al., 2018; Saksonova et al., 2017; Winnefeld & Permantier, 2017). Penelitian lain di Asia menunjukkan bahwa fintech berkembang pesat dan semakin bertambah serta mudah diterima kemudahan penggunaannya dan pembiayaannya (“ASEAN FinTech Census 2018,” 2018; Kim et al., 2015; Leong et al, 2017; Shim & Shin, 2016).

Berdasarkan data peringkat perkembangan fintech (“ASEAN FinTech Census 2018,” 2018), Singapura menduduki posisi pertama dengan jumlah fintech 490 yang hampir dua kali lipat dari fintech di Indonesia sebesar 262 yang menduduki peringkat kedua. Meskipun menduduki peringkat kedua, Indonesia memiliki investasi 26 M dan rata-rata investasi terendah sebesar 99 juta dibandingkan negara Singapura dengan 141 M dan Malaysia 75M. Berdasarkan salah satu indikator perbedaan negara maju dan negara berkembang yaitu tingkat financial freedom, Singapura berada pada indeks 88,8% sedangkan Indonesia berada pada indeks 61,1% dan untuk rata-rata seluruh negara pada indeks 64,2%. Perbedaan tersebut dapat memicu adanya kesenjangan dan kesiapan Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi fintech. Rendahnya investasi fintech di negara berkembang, salah satunya Indonesia, dapat disebabkan karena kurang percayanya masyarakat untuk berinvestasi di Fintech (Buckley & Webster, 2016). Tingkat perekonomian Singapura saat ini sangat mendukung untuk pertumbuhan fintech yang cepat dengan didukung kegiatan riset yang telah dan akan dilakukan di Singapura (Menon, 2017). Industri keuangan berbasis teknologi mulai bermunculan di Indonesia. Terdapat 64 perusahaan fintech yang sudah terdaftar di OJK sejak 2017 hingga Juli 2018 (OJK, 2018). Inovasi teknologi sudah diterapkan di berbagai industri keuangan. Fintech yang merupakan industri keuangan berbasis teknologi memberikan kemudahan masyarakat dalam pelayanannya, tetapi tidak semua konsumennya terpuaskan oleh layanan fintech (Kim et. al., 2015). Berdasarkan data di Otoritas Jasa Keuangan, total penyaluran pinjaman industri fintech lending di Indonesia sudah melebihi Rp 3 triliun sampai dengan akhir 2017. Peningkatan yang cukup pesat apabila dibandingkan dengan realisasi

pada akhir 2016 yang sebesar Rp 300 miliar, sementara perkembangan industri fintech baru berjalan hampir dua tahun (OJK, 2018). Perkembangan fintech dari pembiayaan fintech yang sudah meningkat 10 kali lipat, terdapat rasio kredit bermasalah (non performing loan/NPL) yang juga meningkat menjadi 1,2% pada September 2018 (lihat Gambar 2). Data rasio NPL tersebut memang masih kecil, karena masih berada di bawah treshold atau ambang batas maksimal 5% yang ditetapkan OJK. Meskipun tingkat pinjaman bermasalahnya masih dibawah ambang batas, masyarakat perlu berhati-hati dalam menyeleksi layanan fintech (Tae-heon & Hee-Woong, 2015). Pembiayaan melalui fintech diberikan kepada peminjam dengan skema peer to peer lending. Pada website peer to peer lending, peminjam potensial mengajukan kredit, menerima peringkat kredit, dan mendapatkan daftar investor, sedangkan investor dapat memilih proyek yang akan didanai dan mendapatkan pembayaran sampai pinjaman tersebut lunas (Segal, 2015). Namun, bagaimanapun juga masyarakat Indonesia khususnya usaha kecil membutuhkan fintech sebagai salah satu sumber pembiayaan untuk mengembangkan usaha (Adriana, 2018; Paulus, 2018).

Beberapa penelitian menguji tentang lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi pemanfaatan fintech oleh Usaha mikro kecil menengah (UMKM) dalam pembiayaan usaha. Penelitian yang meneliti dari perspektif internal diantaranya menggunakan karakter perusahaan, karakter pemilik, dan sikap pemilik dalam mengidentifikasi alasan UMKM memilih fintech sebagai media pembiayaan (Cassar, 2004; Kuruppu & Azeez, 2016; Tat Huei et al., 2018), sedangkan penelitian dengan perspektif eksternal yaitu menggunakan akses, alternatif pembiayaan, budaya meminjam, dan agama (Chen, Huang, Lobo, & Wang, 2016; Cochrane & Thornton, 2017; Fenwick, McCahery, & Vermeulen, 2017; Gunartin, 2017; Segal, 2015). Beberapa peneliti menemukan hasil yang menyatakan bahwa pembiayaan fintech menarik bagi pelaku UMKM (Bunea et al., 2016; Fenwick et al., 2017; Haddad & Hornuf, 2018; Mills, 2016). Peneliti yang lain mendukung pembiayaan melalui fintech tersebut karena dapat meningkatkan kualitas dan perkembangan usaha mikro kecil menengah (Cassar, 2004; Gunartin, 2017; Paulus, 2018; Rosavina & Rahadi, 2018; Segal, 2015). Berdasarkan latar belakang diatas, belum banyak ditemukan penelitian tentang pemanfaatan platform pembiayaan online bagi pelaku UMKM wanita.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN PROPOSISI/ HIPOTESIS

Social Cognitive Theory

Berbeda dari DOI, SCT mempertimbangkan tindakan dan reaksi individu (yaitu, agensi manusia) dalam proses pengembangan inovasi (Bandura, 1986). Individu berbeda dalam perilaku mereka. Pada gilirannya, perilaku yang berbeda memiliki efek yang berbeda pada lingkungan sekitarnya yang memengaruhi perilaku berikut. Dengan kata lain, SCT bergantung pada umpan balik, pembelajaran perwakilan dan identifikasi. Dalam hal determinasi timbal balik, SCT terdiri dari tiga set faktor: faktor lingkungan, faktor pribadi dan perilaku seperti yang digambarkan pada (Bandura, 1986). Mempertimbangkan faktor-faktor ini, fokus SCT berhasil diubah dari pembelajaran sosial menjadi 'kognitif' sosial untuk menyoroti pentingnya kognisi dalam pemahaman dan reaksi orang.

Theory Of Reasoned Action (TRA)

Membentuk dasar untuk teori lain, teori tindakan beralasan (TRA) lebih fokus pada dan memberikan konsep wawasan tentang perilaku (Ajzen, 2012a) Prinsip TRA mengandalkan hipotesis bahwa manusia biasanya memikirkan implikasi tindakan mereka sebelum membuat keputusan atau perilaku apa pun (Ajzen dan Fishbein, 1980).

TRA terdiri dari tiga konstruksi utama yaitu niat perilaku (Behavioral Intention), Sikap (Attitude) dan norma Subyektif (Subjective Norms). Pertama, niat perilaku dapat dianggap sebagai bagian langsung dari perilaku sebelumnya. Niat perilaku berbeda dari perilaku yang dipandang sebagai serangkaian tindakan yang dapat diamati, Niat perilaku membentuk rencana terhadap perilaku yang akan datang. TRA telah menerima perhatian penelitian luas terutama di bidang Information System. Namun, TRA memiliki beberapa keterbatasan.

Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) awalnya diusulkan oleh Davis (1985), dengan tujuan mempelajari penerimaan teknologi baru oleh seorang individu. Model teoritis mendalilkan bahwa penerimaan pengguna atau adopsi teknologi baru didasarkan pada "kegunaan yang dirasakan" dan "persepsi kemudahan penggunaan" dari teknologi.

TAM telah dipelajari dan dievaluasi secara luas, Lee et al., (2003) mengklasifikasikan fase evolusi TAM sebagai berikut: (1) pengantar, (2) validasi, (3) ekstensi dan (4) elaborasi. Untuk mulai dengan, fase pertama (yaitu, pengantar) fokus pada proses elaborasi TAM dengan menerapkannya pada aplikasi yang berbeda. Penelitian selama fase ini juga menjalankan beberapa studi perbandingan dengan teori sebelumnya seperti TRA (Taylor dan

Todds, 1995a). Fase kedua (yaitu, validasi) termasuk studi yang tertarik untuk meneliti konsep TAM dalam konteks yang berbeda (Wu, Kou, Peng, & Ergu, 2012). Fase ketiga (yaitu, ekstensi) terdiri dari studi yang berfokus pada perluasan TAM dengan konstruksi baru untuk meningkatkan kinerjanya (Venkatesh, Morris, Davis, & Davis, 2003). Akhirnya, fase elaborasi berfokus pada memperkenalkan versi TAM yang lebih baru seperti yang memasukkan variabel eksternal (Venkatesh et al., 2003).

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu maka dapat ditentukan sebuah hipotesis pada penelitian ini, yaitu :

H1: Kemudahan menggunakan payment platform berpengaruh terhadap penerimaan pelaku UMKM wanita pada sistem pembayaran online.

H2: Persepsi manfaat menggunakan payment platform berpengaruh terhadap penerimaan pelaku UMKM wanita pada sistem pembayaran online.

METODE PENELITIAN/DEMENSI PENELITIAN

Dalam pra penelitian saya, saya menemukan bahwa terdapat berbagai bidang UMKM di Surakarta yaitu kuliner, fashion, craft, dan jasa. Berbagai bidang tersebut memiliki komunitas masing-masing di Surakarta. Maka dari itu, penelitian ini akan menggunakan data yang ada yaitu pelaku UMKM wanita yang tergabung dalam setiap komunitas tersebut, sehingga akan ada 4 bidang utama pada jenis usaha UMKM di Surakarta. Lokasi usaha anggota dari kelompok jenis usaha tersebut mudah dijangkau karena berada di wilayah Surakarta. Selain itu, komunitas ini juga rutin mengadakan pertemuan satu bulan sekali sehingga mudah untuk mendapatkan data dalam penelitian ini.

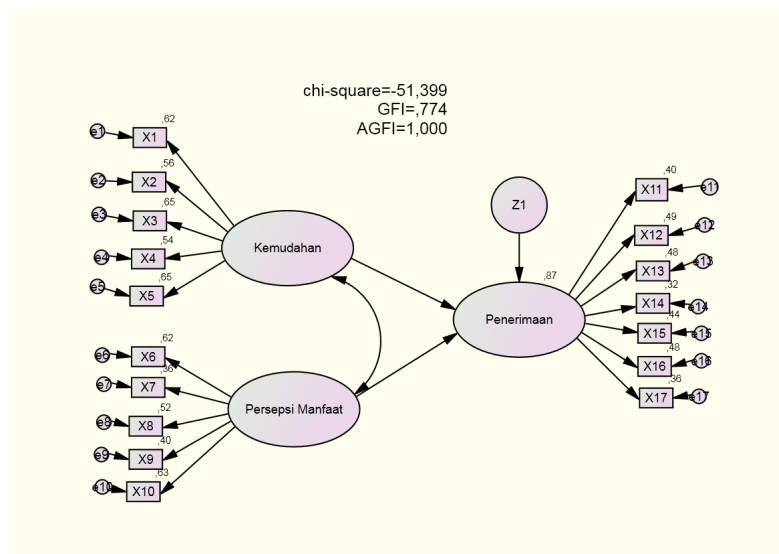
Penelitian ini akan mendokumentasikan tentang sikap UMKM dalam menerima adanya teknologi baru dalam pembayaran usaha dengan studi kasus pada penyedia layanan pembayaran seperti OVO, Go pay, Link Aja, dll. Untuk memenuhi tujuan dari penelitian ini, saya akan mengeksplorasi faktor internal maupun eksternal dari UMKM. Faktor internal UMKM antara lain kondisi usaha, karakter pemilik UMKM, latar belakang pendirian UMKM dan usia. Faktor eksternal antara lain lingkungan UMKM, budaya lokal, layanan pembayaran, dan layanan fintech yang tersedia secara online.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil anggapan bahwa UMKM memerlukan media pembayaran yang praktis. Dalam rangka mencapai tujuan dari penelitian ini dan menjawab pertanyaan dari permasalahan penelitian ini, perlu dilakukan dua bentuk penelitian empiris yaitu dengan menggunakan kuesioner kuantitatif dan wawancara. Penelitian

kuantitatif dilakukan untuk mengetahui tren dari penerimaan pelaku UMKM Wanita terhadap layanan pembiayaan fintech. Kuesioner dibagikan kepada investor secara online melalui forum-forum bisnis dan juga melalui website startup fintech yang merupakan bagian dari proses penelitian.

Seluruh data hasil pengisian kuesioner dilakukan tabulasi kemudian dilakukan oleh data menggunakan Structural Equation Model (SEM) dengan menggunakan software AMOS. Uji statistik dilakukan melalui beberapa tahap yaitu Uji Normalitas. Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data menggunakan angka pembanding Z dimana pada tingkat signifikansi 1%, dan angka Z adalah +-2,58.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Model Hasil Olah Data

X2-CHI SQUARE statistic, semakin kecil nilai X2 semakin baik model tersebut. GFI hasil output menunjukkan angka 0,774 yang < (kurang dari) 0,90. Dengan GFI yang mendekati 0,90 tersebut menunjukkan bahwa model fit atau sesuai. AGFI hasil olah data menunjukkan nilai 1,000 yang nilainya > (lebih dari) 0,90 menunjukkan bahwa model tersebut kurang sesuai dengan datanya. Untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data menggunakan angka pembanding Z dimana pada tingkat signifikansi 1%, dan angka Z adalah +-2,58. Jika dilihat dari hasil, maka secara keseluruhan (multivariate) distribusi data normal multivariate, karena angka multivariat berada diantara +-2,58 (-2,58 < 0,130 < 2,58). Nilai CR dari kurtosis tertinggi pada indikator X6 sebesar 0,893 dan terendah X15 (-2,025). Karena

nilai CR terletak diantara -2.58 dan 2.58 membuktikan bahwa variabel tersebut normal univariate.

Berdasarkan hasil analisis diatas, hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dari kemudahan dan persepsi manfaat dari payment online terhadap sikap pelaku UMKM wanita pada penerimaan teknologi payment online di Solo Raya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM wanita sudah menggunakan sistem pembayaran online dalam kegiatan sehari-hari usahanya. Kemudahan dari penggunaan pembayaran online benar-benar dirasakan oleh pelaku usaha khususnya wanita dan memungkinkan untuk membuka usaha dari rumah bagi yang memiliki kesibukan sebagai ibu rumah tangga. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa kemudahan dan persepsi manfaat benar memberikan pengaruh pada penerimaan teknologi.

KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini masih terbatas pada responden pelaku umkm wanita. Akan lebih baik apabila penelitian ini juga dilakukan perbandingan antara responden wanita dan pria. Pada penelitian berikutnya diharapkan dapat dilakukan kajian lebih lanjut terhadap pengkhususan sistem pembayaran dan tidak terbatas di kota Surakarta saja.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pelaku UMKM wanita menerima metode pembayaran dengan penggunaan payment platform. Hal ini dibuktikan dengan kesesuaian model dari penelitian ini. Penyedia layanan pembayaran online setidaknya dapat diuntungkan apabila melihat hasil penelitian ini. Dengan luasnya prospek pembayaran online bagi pelaku usaha di kota Surakarta, penyedia layanan pembayaran ini perlu memperluas pasar di kota Surakarta dan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, D. (2018). Regulating P2p Lending In Indonesia: Lessons Learned From The Case Of China And India, 23, 19.
- Ajzen, I. (2012a). The Theory of Planned Behavior. In P. Van Lange, A. Kruglanski, & E. Higgins, *Handbook of Theories of Social Psychology: Volume 1* (pp. 438–459). 1 Oliver's Yard, 55 City Road, London EC1Y 1SP United Kingdom: SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n22>

- Ajzen, I. (2012b). The Theory of Planned Behavior. In P. Van Lange, A. Kruglanski, & E. Higgins, *Handbook of Theories of Social Psychology: Volume 1* (pp. 438–459). 1 Oliver's Yard, 55 City Road, London EC1Y 1SP United Kingdom: SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n22>
- ASEAN FinTech Census 2018. (2018), 48.
- Bandura, A. (1986). Social Cognitive Theory, 85.
- Buckley, R. P., & Webster, S. (2016). Fintech In Developing Countries: Charting New Customer Journeys, 20.
- Bunea, S., Kogan, B., & Stolin, D. (2016). Banks vs. fintech: At last, it's official, 25.
- Cassar, G. (2004). The financing of business start-ups. *Journal of Business Venturing*, 19(2), 261–283. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(03\)00029-6](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(03)00029-6)
- Chen, H., Huang, H. H., Lobo, G. J., & Wang, C. (2016). Religiosity and the cost of debt. *Journal of Banking & Finance*, 70, 70–85. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2016.06.005>
- Cochrane, L., & Thornton, A. (2017). A socio-cultural analysis of smallholder borrowing and debt in southern Ethiopia. *Journal of Rural Studies*, 49, 69–77. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2016.11.004>
- Fatmawati, R. (2014). The Effect of Cultural Ewuh Pakewuh Bureaucracy Toward Significance Accounting Fraudulency in the Government: The Perception of Government Internal Control Apparatus Sragen Area Inspectorate. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2698509>
- Fenwick, M., McCahery, J. A., & Vermeulen, E. P. M. (2017). Fintech and the Financing of Entrepreneurs: From Crowdfunding to Marketplace Lending. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2967891>
- Frinaldi, A., & Ali Embi, M. (2014). Budaya Kerja Ewuh Pakewuh Di Kalangan Pegawai Negeri Sipil Etnik Jawa (Studi Pada Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat). *Humanus*, 13(1), 68. <https://doi.org/10.24036/jh.v13i1.4099>
- Gunartin. (2017). Penguatan Ekonomi Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa, 1 No. 5.
- Haddad, C., & Hornuf, L. (2018). The emergence of the global fintech market: economic and technological determinants. *Small Business Economics*. <https://doi.org/10.1007/s11187-018-9991-x>
- Ivashchenko, A., Doctor Habil., Professor, State Higher Vocational School Memorial of Prof. Stanislaw Tarnowski, Britchenko, I., D.Sc. (Economics), Professor, Kyiv National Economic University named after Vadym Hetman, Dyba, M., Doctor of Economic Sciences, Associate Professor, Professor of the Investment Activity department, Kyiv National Economic University named after Vadym Hetman, ... Vasylyshen, Y.

- (2018). Fintech platforms in SME's financing: EU experience and ways of their application in Ukraine. *Investment Management and Financial Innovations*, 15(3), 83–96. [https://doi.org/10.21511/imfi.15\(3\).2018.07](https://doi.org/10.21511/imfi.15(3).2018.07)
- Kim, Y., Park, Y.-J., Choi, J., & Yeon, J. (2015). An Empirical Study on the Adoption of “Fintech” Service: Focused on Mobile Payment Services (pp. 136–140). Presented at the Business 2015. <https://doi.org/10.14257/astl.2015.114.26>
- Kuruppu, G. N., & Azeez, A. A. (2016). Financing Preferences of Small and Medium Enterprise Owners of Sri Lanka: Does Pecking Order Theory Hold? *Journal of Business*, 3(2), 15.
- Leong, C., Tan, B., Xiao, X., Tan, F. T. C., & Sun, Y. (2017). Nurturing a FinTech ecosystem: The case of a youth microloan startup in China. *International Journal of Information Management*, 37(2), 92–97. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2016.11.006>
- Marantika, V., & Yuniarta, G. A. (2017). (Studi Empiris Skpd Kabupaten Buleleng), 8(2), 11.
- Mayring, P. (2014). Qualitative Content Analysis, 144.
- Menon, R. (2017). Singapore FinTech journey 2.0, 9.
- Mills, K. (2016). The State of Small Business Lending: Innovation and Technology and the Implications for Regulation. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2877201>
- Paulus, Y. E. (2018). The Emergence Of Peer-To-Peer Lending In Indonesia: A Study Of Risk Management Analysis On Conventional Banking Companies, 7.
- Pejkovska, M. (2018). Potential negative effects of Fintech on the financial services sector, 59.
- Rosavina, M., & Rahadi, R. A. (2018). Peer-To-Peer (P2p) Lending Platform Adoption For Small Medium Enterprises (Smes): A Preliminary Study, 15.
- Saksonova, S., & Kuzmina-Merlino, I. (2017). Fintech as Financial Innovation – The Possibilities and Problems of Implementation. *European Research Studies Journal*, Volume XX(3A), 961–973.
- Segal, M. (2015). Peer-to-Peer Lending: A Financing Alternative for Small Businesses, (10), 14.
- Shim, Y., & Shin, D.-H. (2016). Analyzing China's Fintech Industry from the Perspective of Actor–Network Theory. *Telecommunications Policy*, 40(2–3), 168–181. <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2015.11.005>
- Tat Huei, C., Suet Cheng, L., Chee Seong, L., Aye Khin, A., & Ling Leh Bin, R. (2018). Preliminary Study on Consumer Attitude towards FinTech Products and Services in

Malaysia. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(2.29), 166. <https://doi.org/10.14419/ijet.v7i2.29.13310>

Venkatesh, Morris, Davis, & Davis. (2003). User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View. *MIS Quarterly*, 27(3), 425. <https://doi.org/10.2307/30036540>

Winnefeld, C. H., & Permantier, A. (2017). FinTech - The digital (R)Evolution in the German Banking Sector? *Business and Management Research*, 6(3), 65. <https://doi.org/10.5430/bmr.v6n3p65>

Wu, W., Kou, G., Peng, Y., & Ergu, D. (2012). Improved Ahp-Group Decision Making For Investment Strategy Selection. *Technological and Economic Development of Economy*, 18(2), 299–316. <https://doi.org/10.3846/20294913.2012.680520>